

PENANAMAN NILAI NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN ALFIYYAH DI PONDOK PESANTREN

Abdullah Al Mahfudh

Raudlatul Muttaqin Talun Lamongan

Corresponding author: Abdullahmahfudh1995@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 August 2021

Revised: 1 September 2021

Accepted: 20 September 2021

Keywords:

Moral Values, Learning, Alfiyyah, Pesantren

ABSTRACT

This research is basically to describe the application of inculcating moral values in Alfiyyah learning at the Raudlatul Muttaqin Islamic Boarding School Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan. With this research, it is hoped that appropriate methods and systems can be revealed in the process of inculcating moral values in Alfiyyah learning in other educational places. Considering that Alfiyyah is a book that explains nahwu and sorof, this study also wants to reveal the method, basis and reasons for interpreting Alfiyyah's verses as a medium for moral cultivation. Furthermore, this study also seeks to explore the relationship between Alfiyyah's moral values and established arguments such as the Qur'an, hadith and maqalah from the ulama. The research that took the subject of Kiai and santri who were studying Alfiyyah at the Raudlatul Muttaqin Islamic boarding school was a descriptive study using a qualitative approach. The results show that the process of inculcating moral values through Alfiyyah learning includes: storytelling, lectures, habituation, discussion, example, analysis of actual problems that develop in society, inculcation of contextual educational values and strengthening of previous moral values. already owned by the students.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang merambah belahan dunia, membawa pengaruh terhadap pola pikir dan gaya kehidupan masyarakat. Kejiwaan dan kepribadian mereka sedikit banyak ikut terseret oleh arus globalisasi yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi.¹Akibatnya, norma-norma yang berkembang di tengah masyarakat ikut tereduksi dan terkikis. Pendidikan diharapkan mampu memegang peranan penting untuk mengerem laju dekadensi moral dan kepribadian, karena pada hakekatnya pendidikan adalah upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi orang yang kuat, mental, moral, budi pekerti dan keyakinan agamanya.²

UU RI nomer 20 tahun 2003, bab I pasal I tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa: Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan

¹Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003),71.

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),82.

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Tidak sedikit para Kiyai yang meyakini bahwa *Alfiyyah* sebenarnya bukan hanya sekedar sebagai ilmu tata bahasa Arab saja, namun di antara bait-bait *Alfiyyah* pada dasarnya terkandung ilmu tentang tuntunan kehidupan. Banyak pesan moral yang tersirat dari bait-bait *Alfiyyah* yang sebenarnya adalah bersumber dari kaidah agama.⁴

Alfiyyah dikarang oleh Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Malik al Andalusi yang kemudian hari lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Malik, banyak menuai pujian dikalangan para pakar ilmu nahwu. Salah satunya adalah Ibnu Mujarrad.⁵

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Deskriptif adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia, obyek, sistem, pemikiran ataupun suatu kasus peristiwa pada masa sekarang. Bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara akurat dan sistematis. Data atau informasi yang telah terkumpul disusun, dijelaskan dan dianalisis.⁶

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (*field research*), yang termasuk dalam kategori penelitian deskriptif.⁷ Sesuai dengan jenisnya sebagai penelitian lapangan, maka agar penulis mendapatkan data yang akurat, penulis berinteraksi secara langsung dengan para sumber data. Penelitian lapangan yang juga dikenal sebagai penelitian kasus adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan yang dipermasalahkan dan dikaji.⁸

Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penggalian datanya. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka ada tiga langkah dalam pengolahan data yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin

Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin merupakan pondok pesantren ketiga setelah pondok pesantren Raudlatul Mutaalimin Nawong Babat dan pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin Moropelang Babat yang didirikan oleh Kiyai Muhammad Sufyan yang berasal dari Dati Nawong Babat pada tahun 1987 M di

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 12.

⁴ Ahmad bin Abd Fattah al Malawi al Azhar, *Hashiyah Al Makudi* (Jeddah : Al Haramain, tt), 5.

⁵ Ibid,

⁶ Ibid, 14.

⁷ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian sosial dan pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 47.

⁸ Ibid, 15.

dusun Talun desa Sidogembul kecamatan Sukodadi kabupaten Lamongan. Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin berada digaris bujur 112 drajat 20` 06" sekitar 10 km barat pusat kabupaten Lamongan dan sekitar 500 Meter timur pertigaan Sumlaran Sukodadi Lamongan.

Nama Raudlatul Muttaqin merupakan susunan dari kata *raudlah* yang berartikan taman dan *Muttaqin* bentuk jamak mudzakar salim tingkah jer lafadh muttaq yang artinya orang yang bertaqwa, sehingga dapat diartikan Raudlatul Muttaqin adalah taman orang-orang yang bertaqwa dengan harapan orang-orang yang berada disekitar pondok menjadi orang yang bertaqwa dan menikmati aktivitas serta lingkungan pondok serasa berada di taman.

Saat ini pondok pesantren Raudlatul Muttaqin diasuh oleh putra nomer sembilan Kiyai Muhammad Sufyan yaitu K.H. Su'aidi Sufyan.

Ustadz Menafsirkan Nilai Nilai Moral dari Bait Bait Alfiyyah di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin

Alfiyyah adalah kitab yang dirancang oleh pengarangnya guna membahas tentang *nahwu* dan *shorof*⁹. Oleh karenanya, tidak semua bait bisa digunakan dalam penanaman moral santri. Sebab itulah dibutuhkan kecermatan dan ketelitian *Ustadz* dalam memilahnya, berikut adalah dua poin penting dalam program ustadz menafsirkan nilai-nilai moral dari bait-bait *Alfiyyah*;

1. Sumber Penafsiran Ustadz

K.H. Su'aidi Sufyan, pengasuh dan ustadz pondok pesantren Raudlatul Muttaqin mengakui meskipun *Alfiyyah* Ibnu Malik merupakan kitab nahwu dan shorof tapi sebenarnya juga banyak menyimpan rahasia-rahasia makna tasawuf, beliau mengatakan;

"Sebenarnya Ibnu Malik itu seorang sufi, beliau menerangkan tasawuf dengan membungkusnya bersama nahwu shorof dalam kitabnya *Alfiyyah*"¹⁰

Ust. Lukman Sarofi, ustadz badal *Alfiyyah* di pondok pesantren Raudlatul Muttaqin juga berpendapat bahwasanya kitab *Alfiyyah* Ibnu Malik banyak mengandung nilai akhlaq, beliau mengatakan;

"Menurut saya *Alfiyyah* karya Ibnu Malik adalah sebuah tata bahasa sinteks dan morfologi bahasa yang disusun oleh ulama terkenal Syekh Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik Al Andalusy di mana di situ mengandung banyak nilai-nilai akhlak yang bisa kita ambil karena akhlak adalah bentuk jamak dari khuluqun yang berarti watak atau budi pekerti atau adat istiadat dan artinya ini sangat unik karena di samping berisi ilmu Nahwu Shorof juga nilai-nilai akhlak di situ sangat kental sekali terima kasih"¹¹

⁹ Sauqi Futaqi, "Kompetensi Multikultural Untuk Melahirkan Keunggulan Beragam Bagi Lembaga Pendidikan Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–18.

¹⁰ K.H. Su'aidi Sufyan, *Wawancara*, Raudlatul Muttaqin, 1 Juli 2022

¹¹ Ust. Lukman Sarofi, *Wawancara*, Raudlatul Muttaqin, 15 Agustus 2022

Berdasar penelitian di lapangan, penafsiran nilai-nilai moral dari bait-bait *Alfiyyah* oleh K.H. Su'aidi Sufyan di pondok pesantren Raudlatul Muttaqin menggunakan beberapa dasar:

- a. Intuisi dan pemahaman *ustadz* terhadap suatu bait. Oleh karenanya antara satu *ustadz* dengan *ustadz* yang lain kadang-kadang beda dalam penafsiran terhadap suatu bait. Bahkan kadang-kadang beda juga memilah *nadzom* yang dijadikan penanaman moral. K.H. Su'aidi Sufyan, Ustadz utama pelajaran *Alfiyyah* tahun 2022 ini mengatakan:

“Beberapa penafsiran bait *Alfiyyah* yang saya sampaikan merupakan hasil pemikiran saya sendiri sehingga meskipun bait *nadhom* sama dengan yang disampaikan orang lain, tafsiran nilai-nilai moralnya mungkin berbeda”¹²
- b. Didapatkan dari para guru-guru atau Kiyai dalam beberapa kesempatan. Ustadz dalam berbagai kesempatan sering menyitir bait-bait *Alfiyyah* dalam sambutan, wejangan dan *mauiz}oh* mereka terhadap para santri. Bait-bait itu dijadikan dasar dan penguat terhadap argumen dan pendapat *mauiz}oh* mereka. K.H. Su'aidi Sufyan, juga mengatakan:

“Penafsiran yang saya sampaikan banyak bersumber dari guru-guru saya saat belajar *Alfiyyah*, pertama kali saya belajar *Alfiyyah* kepada ayah saya sebelum mondok kemudian kepada yai Masbuhin Suci serta ustadz Sahri Suci saat dipondok dan juga beberapa dawuh yai Faqih Langitan”¹³
- c. Dari buku-buku dan kitab. Ada beberapa buku dan kitab yang memuat makna filosofi *Alfiyyah*. K.H. Su'aidi Sufyan, mengaku mendapatkan pemahaman *Alfiyyah* secara filosofi juga berdasar dari buku dan kitab yang beliau miliki diantaranya bahkan bukan kitab yang membahas nahwu shorof seperti buku Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf dari Darul Hikmah Jombang dan Rahasia Sukses Fuqoha dari Lirboyo Kediri .¹⁴

2. Nilai Nilai Moral dari Bait Bait *Alfiyyah* yang Ditafsiri

Menurut pengamatan penulis, selama mengadakan penelitian ada beberapa bait *Alfiyyah* yang menurut ustadznya mempunyai muatan-muatan nilai moral. Berikut adalah nilai-nilai moral yang dapat digali dari bait-bait *Alfiyyah* menurut pantauan penulis dalam observasi langsung di pondok pesantren Raudlatul Muttaqin dan hasil dari wawancara dengan ustadz pengajar *Alfiyyah* dapat dilihat dalam rangkuman tabel berikut:

¹² K.H. Su'aidi Sufyan, *Wawancara*, Raudlatul Muttaqin, 1 Juli 2022

¹³ K.H. Su'aidi Sufyan, *Wawancara*, Raudlatul Muttaqin, 1 Juli 2022

¹⁴ K.H. Su'aidi Sufyan, *Wawancara*, Raudlatul Muttaqin, 1 Juli 2022

Tabel 1 : Nilai Moral dari Bait *Alfiyyah*

No	Nilai Moral	Sumber bait
1.	Punya konsep yang jelas	قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكٍ
2.	Punya jati diri	قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكٍ
3.	Hormat pada yang lebih tua	وَهُوَ بِسَبْقِ حَائِزٌ تَفْضِيلاً
4.	Berbicara sekira bermanfaat	كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِمُ
5.	Tawadlu' dan rendah hati	بِالْجَرِّ وَالتَّوِينِ وَالنَّدَا وَآدَ
6.	Niat yang kuat	بِالْجَرِّ وَالتَّوِينِ وَالنَّدَا وَآدَ
7.	Selalu berdoa pada Allah	بِالْجَرِّ وَالتَّوِينِ وَالنَّدَا وَآدَ
8.	Tawakkal pada Allah	بِالْجَرِّ وَالتَّوِينِ وَالنَّدَا وَآدَ
9.	Bersikap optimis	فَدَخَّصَّ الْفَعْلَ بَانَ يَنْجِزَمَا
10.	Positive thinking	وَالْأَسْمَ مِنْهُ مَعْرَبٌ وَمَبْنِي
11.	<i>Iffah</i> (menjaga diri)	وَأَعْرَبُوا مَضَارِعَا إِنْ عَرِيَا
12.	<i>Amar ma'ruf nahi munkar</i>	وَكَلَّ حَرْفٌ مُسْتَحَقٌّ لِلْبِنَا
13.	Punya cita-cita yang tinggi	وَالرَّفْعَ وَالنَّصْبَ اجْعَلْنَ اعْرَابِيَا
14.	Menjaga persatuan/ ketenangan	فَارْفَعِ بَضْمٌ وَانصِبِ فَتْحًا وَجَرَ
15.	Toleransi	فَالْأَوَّلُ الْإِعْرَابُ فِيهِ قَدْرًا
16.	Mengakui kekurangan diri	وَالثَّانِي مَنْقُوصٌ وَنَصْبُهُ ظَهْرٌ
17.	Menghindari nepotisme	وَذُو اتِّصَالٍ مِنْهُ مَا لَا يَبْتَدَا
18.	Selalu menjaga hati	وَكَلَّ مَضْمَرٌ لَهُ الْبِنَا يَجِبُ
19.	Selalu siap	لِلرَّفْعِ وَالنَّصْبِ وَجَرْنَا صَلْحَ
20.	<i>Husnudzon</i>	وَمَضْمَرُ الشَّانِ اسْمًا أَنْوَانَ وَقَعِ
21.	Suka berkarya	الْفَاعِلُ الَّذِي كَمَرْفُوعِي آتِي
22.	Menghindari ekspose amal	وَيَرْفَعُ الْفَاعِلُ فَعْلًا أَضْمَرَا
23.	Bangga dengan usaha sendiri	كَاعْرَفَ بِنَا فَبِنَانَا نَلْنَا الْمَنْحَ

Proses Penanaman Nilai Nilai Moral Melalui Pembelajaran *Alfiyyah* Di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin

Penanaman nilai-nilai moral melalui pembelajaran *Alfiyyah* di Raudlatul Muttaqin yang dilakukan oleh Ustadz *Alfiyyah* berdasar pantauan penulis adalah menggunakan beberapa metode:

1. Ceramah/memberi pengetahuan, *ustadz* menjelaskan makna bait yang telah dipilih, baik makna asli maupun makna filosofi. Setelah itu Ustadz memberi penekanan makna dan nilai moral yang ingin ditekankan. Penjelasan makna filosofi ini dilakukan setelah makna asli disampaikan kepada peserta didik. Penyampaian makna filosofi yang dilakukan oleh Ustadz disertai dengan alasan pemaknaan sekaligus korelasi dengan dalil yang lain sehingga kandungan moral

- yang tersirat bisa terlihat utuh. Hal ini memberi penguatan terhadap kandungan nilai moral yang ada.
2. Contoh, *ustadz* menunjukkan realitas dan pengamalan bait yang dimaksud dengan menunjukkan contoh, semisal menunjukkan orang atau tokoh sesuai dengan pengamalan tema bait yang disampaikan. Pemberian contoh dimaksudkan untuk semakin menguatkan penanaman nilai moral dalam sanubari anak, sekaligus memberi contoh pengamalan dan implementasinya.
 3. Teladan, *ustadz* memberi contoh sesuai dengan kandungan bait yang dimaksud. Hal ini memberi nilai tambah bagi para murid yang melihat, karena mereka bisa melihat pengamalannya secara langsung.
 4. Pembiasaan, *ustadz* membiasakan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang berhasil digali dari bait-bait yang ada. Pembiasaan yang secara kontinyu dilakukan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku siswa menuju ke arah yang positif.
 5. *Reward*, *ustadz* memberi penguatan, penghargaan dan apresiasi kepada anak didik yang telah melakukan norma-norma yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang sedang dikaji. Pemberian *reward* kadang-kadang dirupakan dalam bentuk makanan atau pakaian.
 6. *Punishments*, *ustadz* memberi *takzir* pada anak didik yang tidak menjalankan nilai moral yang seharusnya dijalankan atau melakukan hal-hal yang seharusnya di jauhi. Pemberian hukuman biasanya berupa membaca surat *Al-Qur'an*
 7. Doktrinasi, *ustadz* mewajibkan pelaksanaan nilai-nilai moral tanpa memberi ruang untuk membantahnya karena nilai moral yang ada sudah sangat jelas dan memang sangat penting.
 8. Pembahasan, masalah-masalah yang aktual di masyarakat. Situasi dan kondisi kekinian yang terjadi di tengah kehidupan santri pada khususnya dan yang tengah terjadi di masyarakat pada umumnya tidak luput dari proses penanaman moral dengan jalan mengaitkan nilai-nilai moral *Alfiyyah* dengan kejadian yang ada.
 9. Penguatan nilai-nilai moral yang telah ada, nilai-nilai moral yang digali dari kitab-kitab akhlak dan peraturan pondok menjadi dasar penanaman moral melalui bait-bait *Alfiyyah*.

Implementasi Nilai-Nilai Moral *Alfiyyah* dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin

Berdasar pantauan penulis, nilai-nilai moral yang terkandung dalam bait-bait *Alfiyyah* telah diimplementasikan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang adiluhung tetap terjaga dan mempunyai ruang dalam kehidupan mereka. Hal ini semakin mempertegas jati diri dan identitas santri baik dikalangan santri sendiri maupun dikalangan luar pesantren. M. Agus Hariono dikenal santri yang rajin, dia mengakui bahwa pembelajaran *Alfiyyah* dapat

menjadikan perilaku menjadi lebih santun sebab penjelasan Kiyainya waktu mengajar *Alfiyyah*, ia mengatakan kepada penulis:

“Menurut saya kegiatan belajar alfiyah sangat bagus dan didalam kitabnya juga banyak pelajaran tentang akhlak,kita juga bisa meniru akhlaknya ulama-ulama yang sudah diterangkan didalam pembelajaran alfiyah ibnu malik”¹⁵

Menurut Ahmad Muhyidin, santri dari Kadungrejo Baureno Bojonegoro yang terkenal sebagai santri yang cerdas ini, meyakini hal positif didapat ketika Kiyai/guru mampu menerapkan dengan baik pembelajaran Alfiyyah . Ia mengatakan:

“Penerapan pembelajaran alfiyah mempunyai hubungan dengan pendidikan ahlak santri dengan belajar alfiyah santri di tuntut menghafalkan dan menjelaskan bait-bait Alfiyyah di situ dapat kita pelajari bahwa kedisiplinan ada saat santri harus setoran hafalan alfiyah serta penjelasannya maka ada hal positif yang di dapat ketika Kiyai/guru mampu menerapkan dengan baik”.¹⁶

Menurut Ahmad Jalaluddin Ismail AR, santri dari Sadang Jatirogo Tuban, berpendapat pembelajaran Alfiyyah beserta penafsiran nilai-nilai moral sangat positif namun tidak semuanya dapat memahaminya. Ia mengatakan:

“Menurut saya pribadi,pembelajaran Alfiyyah didalam pendidikan akhlak di PPRM adalah sangat bagus sekali,dikarenakan untuk pembelajaran antara siswa dan guru untuk mempelajari kitab Alfiyyah tersebut,tergantung yang diajar (santri) faham ataukah tidak dalam materi yang kita ajarkan tersebut.”.¹⁷

Perilaku santri yang nampak menonjol dalam tataran pelaksanaan terhadap kandungan nilai-nilai moral *Alfiyyah* , menurut pengamatan penulis adalah :

1. *Tawadlu'*. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka bersikap pada yang lebih tua, senior dan tamu yang datang ke pondok.
2. Hormat kepada yang lebih tua terlebih kepada mereka yang telah mengajari ilmu baik dari para guru maupun *majlis pengasuh* beserta keluarganya. Para santri mencium tangan guru dan Kiyai ketika bersalaman, tidak mendahului berjalan jika beriringan jalan, tidak memanggil nama guru kecuali dengan tambahan *ustadh* atau pak, tidak membantah ketika di nasehati.
3. Hidup sederhana dan penuh kesabaran, hal ini bisa dilihat dalam cara berpakaian, makan dan tempat tinggal mereka yang sangat sederhana. Mereka banyak melakukan puasa senin kamis, puasa Daud, atau bahkan puasa *dahr* (puasa yang dilakukan terus menerus).

¹⁵ M. Agus Hariono, *Wawancara*, Raudlatul Muttaqin, 12 maret 2022

¹⁶ Ahmad Muhyidin, *Wawancara*, Raudlatul Muttaqin, 13 maret 2022

¹⁷ Ahmad Jalaluddin Ismail AR, *Wawancara*, Raudlatul Muttaqin, 13 maret 2022

4. Menghindari hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Tidak ada santri putra yang berani lewat jalur pondok putri, tidak ada santri putra yang membonceng santri putri dan lain sebagainya.
5. Berlatih ikhlas. Hal ini di konkritkan dengan istilah *roan* (kerja bakti) membersihkan pondok, mencuci pakaian guru dan menjadi pengurus tanpa di bayar.
6. Punya identitas dan jati diri yang jelas. Santri ketika keluar dari pondok harus berpakaian yang rapi, tidak boleh telanjang dada ketika keluar, berkopyah ketika pergi jama'ah dan jamajum'atan
7. Tabah. Ketabahan mereka nampak ketika mendapat hukuman dari para guru pada saat mereka melanggar aturan atau komitmen. Mereka tidak ada yang protes. Begitu juga ketika mereka ingin menyalurkan keinginan dan hobi bermain atau olahraga yang ketepatan di larang oleh pengurus pondok, karena waktunya atau permainan terlarang, maka mereka tetap sabar.
8. Sabar menghadapi berbagai cobaan dan hambatan, baik yang datang dari sesama teman, guru atau lingkungan.
9. Penyayang. Mereka yang usianya lebih tua akan menyayangi santri yang lebih muda, hal ini mudah terjadi karena anggota penghuni kamar dalam asrama terdiri dari berbagai usia.
10. Giat berusaha. Pondok tidak pernah sepi dari mereka yang belajar atau beribadah yang lain. Jam berapapun pasti ada santri yang belajar atau sedang solat malam.
11. Tawakkal pada Allah. Setelah mereka berusaha maka mereka memasrahkan hasil usahanya pada Allah. Mereka tidak protes ataupun putus asa bila mereka dihukum karena tidak hapal pelajaran, walaupun mereka sudah berusaha dengan maksimal.
12. Berdoa pada Allah. Mereka tak henti-hentinya berdoa atas segala usaha dan upaya. Harapan dan do'a direalisasikan setelah sholat lima waktu, sholat hajat, sholat tahajud dan berbagai istighosah yang digelar.

KESIMPULAN

Dari paparan penulis pada bab-bab di muka, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Ustadz menafsirkan nilai nilai moral dari bait bait *Alfiyyah* di pondok pesantren Raudlatul Muttaqin menggunakan beberapa dasar yaitu Intuisi dan pemahaman *ustadz* terhadap suatu bait, didapatkan dari para ,guru-guru atau Kiyai dalam beberapa kesempatan dan juga dari buku-buku maupun kitab, dengan dasar tersebut didapati banyak nilai-nilai moral dari bait-bait *Alfiyyah* diantaranya punya jati diri, konsep yang jelas, hormat pada yang lebih tua, berbicara sekira bermanfaat, punya niat yang kuat, rendah hati, berdoa pada Allah, tawakal, optimis, berpikiran baik, menjaga diri, perintah kebaikan melarang keburukan, bercita-cita tinggi, teguh, menjaga persatuan, menegakkan keterbukaan, menghindari nepotisme, menjaga hati, selalu siap, percaya diri, silaturahmi, cinta kebaikan, berkarya dan menghindari ekspose amal.

Proses Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Pembelajaran Alfiyyah Di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin dilakukan melalui berbagai macam metode yaitu: ceramah/memberi pengetahuan, contoh, teladan, pembiasaan, *reward*, punishment, doktrinasi, pembahasan masalah-masalah yang aktual di masyarakat dan penguatan nilai-nilai moral yang telah ada.

Implementasi nilai-nilai moral *Alfiyyah* dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Raudlatul Muttaqin. Banyak perilaku santri yang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai moral dalam *Alfiyyah*. Dengan adanya pembelajaran *Alfiyyah* yang disertai dengan pemaknaan secara filosofis sehingga menghasilkan norma-norma yang sarat dengan muatan-muatan akhlak, membuat para santri semakin mendalam pengetahuannya tentang akhlak, yang pada akhirnya membuat mereka menjadi terdorong untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Apa lagi di tambah dengan lingkungan dan suasana yang mendukung dalam pengamalannya, sebab pengasuh dan pengurus mengawasi pelaksanaannya karena sejalan dengan peraturan dan tata tertib pondok namun tidak semua santri bisa dengan mudah untuk memahami dan mempraktekannya. Telah didapati data dari meneliti 20 santri pondok pesantren Raudlatul Muttaqin secara acak bahwasanya sebanyak 15 santri atau 75 persen mengaku telah menerapkan nilai-nilai moral tersebut namun terkadang kali melanggarnya, 2 santri yaitu Abdul Muiz dan Afifah Laely atau 10 persen mengaku sering sekali melanggarnya dan 3 santri yaitu Binti Kholifatun, Uus Nana dan M Luqman atau 15 persen mengaku berhasil menerapkannya dan tidak pernah melanggar peraturan pondok selama tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Abd Fattah al Malawi al Azhar, *Hashiyah Al Makudi*. Jeddah : Al Haramain, tt.
- Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.